

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara hukum, dimana ketika seseorang melanggar hukum pidana negara akan dikenakan hukuman penjara yang akan ditempatkan kedalam Lembaga Pemasyarakatan. Perbuatan yang melanggar hukum atau merugikan masyarakat belum tentu diberi sanksi pidana, contohnya adalah pelacuran. Pelacuran tidak dijadikan perbuatan pidana dalam arti bahwa perbuatan pelacurannya sendiri tidak dilarang dan diancam dengan pidana (Moeljatno, 2008). Lembaga pemasyarakatan sendiri bertujuan untuk membuat para narapidana jera untuk tidak melakukan tindak kejahatan lagi. Lembaga pemasyarakatan juga memberikan bekal kepada narapidana untuk mempersiapkan diri ketika narapidana usai menjalani masa tahanan.

Lembaga Pemasyarakatan yang berfungsi sebagai sarana membinapun masih ada tindak kriminal didalamnya, seperti pengedaran narkoba dan perkelahian antar narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Seperti yang terjadi di Medan, seorang kakak yang kedapatan menyelundupkan ganja yang dimasukkan dalam tube pasta gigi yang akan diberikan kepada adiknya, napi di Lembaga Pemasyarakatan. Perkelahian antar napi juga sering terjadi, seperti yang terjadi di Poso, enam narapidana mengalami luka-luka akibat perkelahian di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Banyak kasus perkelahian antar napi yang membawa kepada kematian para narapidana itu

sendiri. Akibat dari perkelahian massal antar napi ini berakhir tragis, yakni kematian para napi yang terlibat, atau mungkin napi lain yang tidak tahu menahu atas masalah yang diributkan (www.antaraneews.com).

Sudut pandang lain, Lembaga Pemasyarakatan harus mampu berfungsi sebagai mana mestinya dan tidak harus dimulai oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan, narapidana pun dapat memulainya. Contoh yang paling populer adalah Bob Hasan saat menjalani hukuman di LP Batu Nusakambangan. Bob Hasan mampu menjadi motor yang menggerakkan motivasi para narapidana dengan kerajinan batu mulia di LP Batu Nusakambangan meskipun masih berstatus sebagai narapidana dan usaha kerajinannya juga mampu maju pesat berkat keteladanan dan kepiawaiannya (www.tokohindonesia.com).

Narapidana juga memerlukan perlakuan yang sewajarnya dari petugas Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Sahardjo (dalam Wasphiah, 2006) untuk memperlakukan narapidana diperlukan landasan sistem pemasyarakatan. Tujuan dari pemasyarakatan mengandung makna bahwa tidak saja masyarakat diayomi terhadap perbuatan jahat oleh terpidana melainkan juga orang yang tersesat diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga yang berguna dalam masyarakat. Pengayoman itu nyata bahwa penjatuhan pidana bukanlah tindakan balas dendam oleh negara.

Sudarto (Apriliana, 2009) memaparkan bahwa seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan tertangkap akan melalui proses hukum, jika orang tersebut terbukti bersalah serta sudah diputuskan oleh sidang atau pidana untuk menjalani masa hukuman di penjara maka seseorang tersebut dinamakan narapidana.

Narapidana sebagai pelaku tindak kejahatan merupakan manusia yang memiliki spesifikasi tertentu, secara umum narapidana adalah manusia biasa yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenai pidana.

Menurut Waspiyah (2006) tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan bimbingan. Terpidana tidak dijatuhi pada penyiksaan melainkan pada hilangnya kemerdekaan seseorang dan pada waktunya akan mengembalikan orang itu kepada masyarakat. Tujuan pemberian sanksi pidana penjara untuk membina, yaitu membuat pelanggar hukum menjadi bertobat dan bukan berfungsi sebagai pembalasan.

Kegiatan narapidana didalam lembaga pemasyarakatan pada dasarnya hampir sama, yang membedakan hanyalah minat dari narapidana itu sendiri. Kegiatan itu sifatnya rutin, seperti olah raga, kerja bakti dan kegiatan spiritual. Kegiatan-kegiatan rutin itu juga sering membuat narapidana bosan dan menurunkan rasa kebahagiaan. Rasa bosan tersebut dapat terobati ketika petugas Lembaga Pemasyarakatan mampu berinovasi memberikan kegiatan baru. Keluarga atau kerabat dekat yang datang untuk menjenguk di lembaga pemasyarakatan juga mampu mengobati rasa bosan dan rasa bahagia pun akan datang. Setiap narapidana memiliki kebahagiaan yang berbeda, bisa jadi hampir semua narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan, merasa bahagia ketika mereka dapat merasakan udara bebas. Peristiwa yang paling membahagiakan ketika narapidana berada di lembaga pemasyarakatan adalah ketika keluarga atau kerabat terdekat menjenguk ke dalam lembaga pemasyarakatan (Nugroho, 2009).

Kondisi bahagia dalam berbagai situasi adalah suatu hal yang dikejar oleh masing-masing individu dan setiap individu juga ingin hidup bahagia, hidup tenang, tenteram, damai, dan sejahtera. Setiap individu memiliki tingkat kebahagiaan yang berbeda, jadi tidak ada standar kebahagiaan secara universal, hal tersebut di sebabkan setiap individu memiliki perasaan yang berbeda-beda. Sebagian orang mengejar kebahagiaan dengan bekerja keras untuk menghimpun harta karena di persepsikan bahwa pada harta yang berlimpah itu terdapat kebahagiaan. Kekuasaan identik dengan kebahagiaan dan kenikmatan dalam kehidupan dan membuat seseorang dapat berbuat banyak (Nasir, 2010). Kebahagiaan yang diperoleh seseorang lebih tergantung dari pemikiran orang tersebut, apabila memiliki pemikiran positif maka suatu kebahagiaan akan mudah diraih. Pemikiran positif terkait dengan psikologi positif yang lebih mengajarkan pada kebaikan dari suatu peristiwa.

Psikologi positif berhubungan dengan penggalian emosi positif, seperti bahagia, kebaikan, humor, cinta, optimis, baik hati, dan sebagainya. Psikologi positif lebih menekankan apa yang benar/baik pada seseorang, dibandingkan apa yang salah/buruk. Pengobatan bukan hanya memperbaiki yang rusak; pengobatan juga berarti mengembangkan apa yang terbaik yang ada dalam diri seseorang. Dalai Lama ke 14 (dalam Dewa, 2010) mengungkapkan, *the purpose of our lives is to be happy* yaitu bahagia identik dengan perasaan atau emosi yang positif; emosi yang berlawanan dengan rasa sedih, takut, putus asa, atau kebencian. Orang-orang kerap mengucapkan, "Dia orang yang bahagia"; "Saya merasa bahagia karena bisa mendapatkan apa yang saya inginkan"; "*Gue seneng banget*

lulus ujian", atau "Saya merasa bahagia dengan hidup saya". Setiap orang memiliki tingkat kebahagiaan yang berbeda, tergantung dari apa yang sedang orang tersebut rasakan dan butuhkan.

Berdasarkan penelitian Herbiyanti (2009) di daerah abrasi, didapatkan bahwa bentuk kebahagiaan yang dirasakan remaja yaitu sebuah kebahagiaan apabila mempunyai keluarga yang utuh dan mendapatkan kasih sayang dari keluarga, adanya lingkungan yang harmonis, adanya keinginan yang tercapai serta adanya peran dan dukungan dari orang lain. Penelitian lainnya adalah penelitian tentang kebahagiaan menggunakan uang yang dilakukan oleh Ryan Howell (dalam Aziz, 2009), asisten profesor psikologi dari San Francisco State University, bersama timnya meminta sejumlah orang menuliskan renungan mereka dan menjawab pertanyaan apa saja yang baru mereka beli. Temuan menunjukkan, penggunaan uang secara baiklah yang menimbulkan kebahagiaan. Menurut Howell (dalam Aziz 2009), kelompok yang membelanjakan uang untuk menonton teater, makan di luar rumah atau menikmati liburan cenderung lebih gembira dibanding mereka yang membeli barang dan tidak jelas peruntukannya. Hal ini dikarenakan mampu memenuhi kebutuhan, terutama kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain dan vitalitas.

Kebahagiaan juga dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mempengaruhi pola berfikir seseorang. Kematangan emosi juga dapat mempengaruhi bagaimana kebahagiaan seseorang terhadap pemaknaan dari kebahagiaan. Kebahagiaan juga melihat dari sisi pandang individu terhadap realitas yang ada. Menurut Lukman

(dalam Herbiyanti, 2009) cara berfikir positif serta syukur adalah bagian dari pemahaman realitas kebahagiaan.

Rasa bahagia merupakan ekspresi rasa puas atas tercapainya suatu harapan atau cita-cita. Baik itu karena menyangkut diri seseorang secara langsung atau tidak langsung karena keberhasilan orang lain. Ekspresi kebahagiaan sering ditunjukkan dengan senyuman, namun senyum seseorang mengandung banyak arti dan makna. Memahami makna senyum dan aksi orang seperti Amrozi yang tersenyum ketika dijatuhi hukuman mati dibutuhkan *Indigenous psychology*. Memahami senyum Amrozi tidaklah cukup hanya dengan membandingkan senyuman Amrozi dengan orang lain. Harus dicari akarnya pada kultur Jawa Timur, kultur santri, kultur pekerja wiraswasta dan kultur pejuang persenjata (mujahid, muqatil), karena Amrozi bukan hanya sekedar orang Lamongan, tetapi Amrozi dan teman-temannya (Imam Samudera cs) pernah terlibat dalam perang di Afganistan, sebagai pejuang anti penjajah komunis kafir (*mujahid*) dan petempur di lapangan (*muqatil*). Kebahagiaan juga berhubungan dengan konteks kebudayaan setempat dimana orang tersebut tinggal dan dimana orang tersebut menjalani kehidupan yang mempengaruhi pola pikir. (Wulan, 2010).

Makna suatu kebahagiaan menurut Mangkuprawira (2009) dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Kebahagiaan hakiki sebagai rahasia Allah. Kebahagiaan di dunia ini sifatnya sangat sementara. Kepuasan seseorang cenderung dirasakan selalu kurang. Karena itulah yang dicarinya lebih berorientasi pada unsur-unsur kebahagiaan dari harta, kekuasaan, dan alam pikiran sesaat dan sangat situasional. Puncak

kebahagiaan pada manusia adalah jika dia berhasil mencapai ma'rifatullah", yakni telah mengenal Allah SWT.

2. Kebahagiaan sebagai hukum alam. Setiap orang siapapun dia memiliki kebahagiaan tertentu. Kebahagiaan seperti halnya kegelisahan, keresahan, dan kesusahan pada dasarnya bagian dari nasib yang kita terima dari hasil jerih payah untuk melakukan sesuatu.
3. Kebahagiaan sebagai wujud syukur. Konon orang yang berbahagia adalah mereka yang pandai bersyukur atas segala nikmat yang diterima dari Allah. Setiap perbuatan selalu didasarkan pada harapan memperoleh ridha dari Allah. Berapa pun derajat kepuasan dari sesuatu selalu disyukuri. Sementara segala musibah dihadapinya dengan kesabaran dan selalu berharap memperoleh kebahagiaan.
4. Kebahagiaan diraih dengan ilmu. Allah memerintahkan manusia memperhatikan dan memikirkan tentang fenomena alam semesta, termasuk memikirkan tentang dirinya sendiri. Semua itu antara lain dijalankan dengan memperbanyak penguasaan ilmu termasuk tentunya ilmu atau pengetahuan agama. Dengan ilmu mengantarkan seseorang kepada peradaban dan kebahagiaan.
5. Kebahagiaan hendaknya dibagi. Mereka yang memperoleh kebahagiaan akan menjadi lebih mulia ketika membagi kebahagiaan itu buat orang lain. Senyum atau ramah saja kepada orang lain, itu adalah bentuk berbagi kebahagiaan.

Pada dasarnya kehidupan itu selalu memberikan kebahagiaan sepanjang dikehendaki dan diakui. Menurut Yudiantara (2008) Kehendak kebahagiaan hanya

dapat diwujudkan oleh individu sepanjang mengakui dengan apa adanya dan sebagaimana mestinya. Lebih lanjut Yudiantara juga menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan hal yang bisa ditumbuhkan oleh setiap individu dengan salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu optimis terhadap segala hal yang dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas untuk memperoleh jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara objektif, maka perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian ilmiah dengan seksama. Penulis dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu bagaimana kebahagiaan pada narapidana di lembaga pemasyarakatan?. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “**Kebahagiaan pada Narapidana**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini memahami secara mendalam upaya narapidana dalam mencapai kebahagiaan sebelum dan selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan dan mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi tercapainya kebahagiaan pada narapidana.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui cara narapidana memperoleh kebahagiaan selama berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, dan dari hal tersebut dapat diambil manfaat :

1. Bagi pimpinan lembaga pemasyarakatan, dapat lebih memperhatikan perilaku para narapidana, sehingga dapat menjaga perasaan bahagia pada narapidana.
2. Bagi pengawas lembaga pemasyarakatan/sipir penjara, dapat memberikan dukungan motivasi agar narapidana merasa bahagia berada di dalam lembaga pemasyarakatan dan dapat berbuat hal-hal positif dikemudian hari.
3. Bagi informan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada narapidana agar mampu menciptakan perasaan bahagia pada diri narapidana sendiri.
4. Bagi keluarga informan penelitian, diharapkan lebih peduli terhadap keluarga yang menjadi narapidana, supaya narapidana tidak merasa cemas atau bingung ketika bebas dari Lembaga Pemasyarakatan.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada masalah yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, sehingga bisa melakukan penelitian serupa dengan populasi atau wilayah, pendekatan penelitian, serta instrument pengumpulan data yang lebih teliti.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kebahagiaan memang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Contoh penelitian yang membahas tentang kebahagiaan yaitu kebahagiaan (*happiness*) pada remaja di daerah abrasi (Herbiyanti, 2009), dan penelitian yang membahas tentang narapidana adalah optimisme masa depan narapidana (Sofia, 2008) dan penerimaan diri narapidana ditinjau dari kepribadian tahan banting (Apriliana, 2009). Penelitian yang mengulas mengenai kebahagiaan pada narapidana ini merupakan penelitian asli dan bukan replikasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena informan yang diteliti adalah narapidana. Begitu pula dengan penelitian tentang narapidana yaitu atribut psikologinya adalah kebahagiaan.